

At-Taqaddum

Speak with Data

Jurnal Peningkatan Mutu Keilmuan dan Kependidikan Islam

PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU
DI MADRASAH & SEKOLAH MELALUI PROGRAM DUAL MODE SYSTEM (DMS)
(Tinjauan Pelaksanaan Program DMS di Lingkungan Kementerian Agama RI)

Oleh : Abdul Rohman

STRATEGI PENGEMBANGAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM
DI INDONESIA

Oleh : Abdul Choliq MT.

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh : Srijatun

WAKAF SEBAGAI SOLUSI PERMASALAHAN-PERMASALAHAN
DUNIA PENDIDIKAN DI INDONESIA

Oleh : Ahmad Furqon

KEBIJAKAN PEMBAHARUAN HUKUM PIDANA
(ANALISIS TERHADAP KUHP)

Oleh : Briliyan Ernawati

EFEKTIVITAS INTERAKSI SOSIAL dan UNSUR DAKWAH
DALAM KEGIATAN DAKWAH

Oleh : Hasyim Hasanah

DINAMIKA GERAKAN ISLAM LIBERAL DI INDONESIA

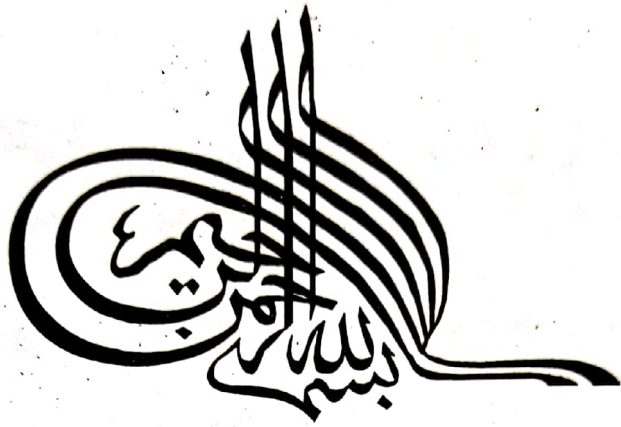
Oleh : Adib Fathoni

MANUNGGALING KAWULA GUSTI
DALAM PENDANGAN
ORIENTALIS PETRUS JOSEPHUS ZOETMULDER

Oleh : Suparman

HADIS PREDIKTIF DALAM KITAB AL-BUKHARI

Oleh : Abdul Fatah Idris



Volume 4, Nomor 2, Nopember 2012

ISSN 1979-4703

At-Taqaddum

Speak with Data

Jurnal Peningkatan Mutu Keilmuan dan Kependidikan Islam

Terbit Berdasarkan :
SK Rektor IAIN Walisongo Semarang
Nomor:In.06.0/B/KP.02.3/2102/2008
Tanggal 20 Oktober 2008

At-Taqaddum

Speak with Data

Jurnal Peningkatan Mutu Keilmuan dan Kependidikan Islam

Volume 4, Nomor 2, Nopember 2012

Susunan Redaksi :

Pelindung

Prof. Dr. H. Muhibbin, M.A.

Penanggung Jawab

Drs. Agus Nurhadi, MA

Ketua Penyunting

Komarudin, M.Ag.

Sekretaris Penyunting

Nadia Makmun, M.Pd.

Dewan Penyunting

Dr. Ruswan, MA.

Dr. Arja' Imroni, M.Ag.

Dr. Sulaiman al-Kumayi, M.Ag.

Moh. Masrur, M.Ag.

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Ibnu Hadjar, MA.

Prof. Dr. Erfan Soebahar, MA.

Prof. Dr. H. Muslich Shobir, MA.

Prof. Dr. Abdullah Hadziq, MA.

Dr. Muhyar Fanani, M.Ag.

Tata Usaha

Munfa'ati, S. Pd.I

Sirkulasi

L. Achmad Farid, A.Md.

Alamat Redaksi dan Tata Usaha

Pusat Penjaminan Mutu Akademik (PPMA) IAIN Walisongo

Gedung Rektorat IAIN Walisongo Lt. 3

Jl. Walisongo No. 3-5 Jrahah, Tugu, Semarang, Indonesia

Telepon : (024) 7624334/7601293 psw 118

Email : ppmaiaainwalisongo@gmail.com

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal at-Taqaddum dalam edisi empat ini menampilkan sembilan artikel. Tema-tema yang diangkat dalam edisi kali ini seputar kajian pendidikan Islam, hukum, serta tema dakwah dan keislaman. Tema kajian pendidikan islam yang dimuat dalam edisi ini dimulai dengan kajian tentang *Pengembangan Kompetensi Guru di Madrasah dan Sekolah Melalui Program Dual Model System : Tinjauan Pelaksanaan Program DMS di Lingkungan Kementerian Agama RI* yang ditulis oleh Abdul Rohman, kajian tentang *Strategi Pengembangan Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia*, oleh Abdul Kholiq MT., kajian tentang *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam* yang ditulis oleh Srijatun, dan tema *Wakaf sebagai Solusi Permasalahan Dunia Pendidikan di Indonesia* yang ditulis oleh Ahmad Furqon.

Dalam tulisannya Abdul Rohman menyatakan bahwa “*untuk menjadi guru yang kompeten tidaklah datang dengan sendiri (given), tetapi guru harus berusaha untuk dicapainya (acquired). Ia memerlukan treatment yang efektif, baik secara formal maupun non formal. Perlakuan formal yang bisa dilakukan di antaranya adalah pendidikan lanjutan seperti dengan pelaksanaan Program Dual Model System (DMS)*”. Abdul Kholiq MT., dalam tulisannya menyebutkan bahwa “*Dalam menghadapi era globalisasi ini, lembaga pendidikan Islam hendaknya berperan aktif untuk memberdayakan manusia melalui pendidikan Islam. Untuk mewujudkan peran pendidikan Islam tersebut perlu adanya gagasan baru pendidikan Islam dalam masa yang akan datang, antara lain perlu mengubah paradigma lama menjadi paradigma baru. Artinya meninggalkan yang sudah tidak sesuai dengan tuntutan era reformasi dan demokrasi*”. Srijatun, dalam makalahnya menyebutkan bahwa “*Anak usia dini memiliki berbagai potensi dasar yang perlu dikembangkan. Potensi dasar tersebut secara umum terbagi menjadi dua yaitu perilaku dan kemampuan dasar. Pengembangan potensi dasar ini merupakan fondasi bagi anak untuk dapat menempuh kehidupan selanjutnya dengan lebih baik, dan tumbuh sebagai manusia dewasa seutuhnya. Perilaku anak usia dini yang harus dikembangkan mencakup pengembangan moral, agama, sosial dan emosi.*

Adapun kemampuan dasar pada anak usia dini yang harus dikembangkan adalah meliputi pengembangan fisik/motorik, kognitif, bahasa dan seni". Sedangkan Ahmad Furqon, dalam tulisannya menyebutkan bahwa, "Islam memiliki solusi untuk permasalahan-permasalahan pendidikan tersebut, yaitu lewat instrumen wakaf. Wakaf merupakan instrumen pendanaan khas Islam yang dapat menjadi solusi permasalahan pendidikan di Indonesia".

Terkait tema hukum, terdapat satu makalah yang ditulis oleh Brilian Ernawaty, berjudul *Kebijakan Pembaharuan Hukum Pidana : Analisis Terhadap KUHP*. Ia menyebutkan bahwa, "Pada hakekatnya melakukan pembaharuan hukum pidana tidak hanya sekedar merubah atau mengganti pasal-pasal secara tekstual tetapi membangun atau memperbaharui konsep dasarnya. Oleh karena itu perlu dilakukan pendekatan kebijakan dan pendekatan nilai. Kontribusi hukum islam dalam pembaharuan KUHP Indonesia merupakan suatu keniscayaan, maka diperlukan kajian yang mendalam dan komparatif terhadap hukum pidana Islam".

Tema selanjutnya terkait dengan dakwah dan keislaman, yang memuat tulisan Hasyim Hasanah dengan judul *Efektifitas Interaksi Sosial dan Unsur Dakwah dalam Kegiatan Dakwah*, tulisan Adib Fathoni berjudul *Dinamika Gerakan Islam Liberal di Indonesia*, tulisan Suparman berjudul *Manunggaling Kawula Gusti Dalam Pandangan Orientalis Petrus Josephus Zoetmulder*, dan tulisan Abdul Fatah Idris yang berjudul *Hadis Prediktif dalam Kitab al-Bukhari*.

Dalam tulisan Hasyim Hasanah disebutkan bahwa, "Dakwah dalam perspektif sosial tentu akan menampilkan dirinya sebagai suatu proses sosialisasi nilai dan ajaran Islam melalui interaksi yang terbina antar komponennya. Dari interaksi tersebut tentu akan melahirkan dinamika sosial dan struktural sosial yang lebih luas. Interaksi sosial dikatakan efektif manakala seluruh komponen yang ada saling menunjukkan harmonisasi kehidupan. Dan sudah barang tentu harmonisasi itu muncul sebagai akibat adanya saling keterkaitan antara unsur satu dengan yang lainnya, khususnya dalam kegiatan dakwah islamiyah". Adib Fathoni, dalam tulisannya, mengatakan bahwa, "Gerakan Islam Liberal di Indonesia tidak lepas dari pengaruh modernisme yang

berkembang di Indonesia yang sudah di mulai sejak orde Baru. Gerakan ini muncul dan dalam rangka menyuarakan interpretasi Islam yang lebih progresif". Suparman, dalam tulisannya menjelaskan bahwa, "Usaha untuk selalu memikirkan, merasakan, dan merenungkan lingkungan hidupnya, terlebih terhadap Sang Pencipta, telah banyak dilakukan oleh para pujangga tanah Jawa, sebagaimana informasi yang disampaikan di dalam Serat Centini dan sastra Suluk Jawa. Pengalaman spiritual orang Jawa seperti ini tampaknya menarik minat para orientalis untuk melakukan kajian secara mendalam. Tentu, motiv kajian yang melatarbelakangi mereka berbeda-beda. Salah satu orientalis yang tertarik mengkaji pengalaman spiritual orang Jawa tersebut adalah Petrus Josephus Zoetmulder". Dan Abdul Idris Fatah, dalam tulisannya mengatakan bahwa "Secara filosofis hadis prediksi bukan bersumber dari Nabi dibuktikan bahwa tugas Muhammad sejak awal diutus Allah SWT, di kota Makkah adalah bertujuan membebaskan praktek-praktek kâhin (peramal) yang menjurus pada penyekutuan terhadap Allah (syirik). Karena itu Muhammad di tegaskan oleh Allah bukan seorang yang gila (tukang sihir atau peramal) sebagaimana dituduhkan oleh orang-orang musyrik".

Demikian keseluruhan artikel dalam edisi ini, semoga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran yang ada dan menarik makna secara bijaksana. Selamat membaca!

DAFTAR ISI

Halaman Sampul - i
Susunan Redaksi - ii
Pengantar Redaksi - iii
Daftar Isi - vi

**Pengembangan Kompetensi Guru
di Madrasah & Sekolah Melalui Program *Dual Mode System* (DMS)
(Tinjauan Pelaksanaan Program DMS di Lingkungan Kementerian
Agama RI)**
Abdul Rohman.....1 - 14

Startegi Pengembangan Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia
Abdul Choliq Mt.15 - 30

Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam
Srijatun31 - 46

**Wakaf Sebagai Solusi Permasalahan-Permasalahan Dunia Pendidikan di
Indonesia**
Ahmad Furqon47 - 66

Kebijakan Pembaharuan Hukum Pidana (Analisis Terhadap KUHP)
Briliyan Ernawati67 - 84

Efektivitas Interaksi Sosial dan Unsur Dakwah dalam Kegiatan Dakwah
Hasyim Hasanah85 - 98

Dinamika Gerakan Islam Liberal Di Indonesia
Adib Fathoni99 - 112

***Manunggaling Kawula Gusti*
Dalam Pendangan Orientalis Petrus Josephus Zoetmulder**
Suparman112 - 128

Hadis Prediktif dalam Kitab Al-Bukhari
Abdul Fatah Idris129 - 150

Tentang Penulis151 - 152

**PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU
DI MADRASAH & SEKOLAH MELALUI PROGRAM
DUAL MODE SYSTEM (DMS)
(Tinjauan Pelaksanaan Program DMS di Lingkungan
Kementerian Agama RI)**

Oleh: Abdul Rohman¹

Abstract

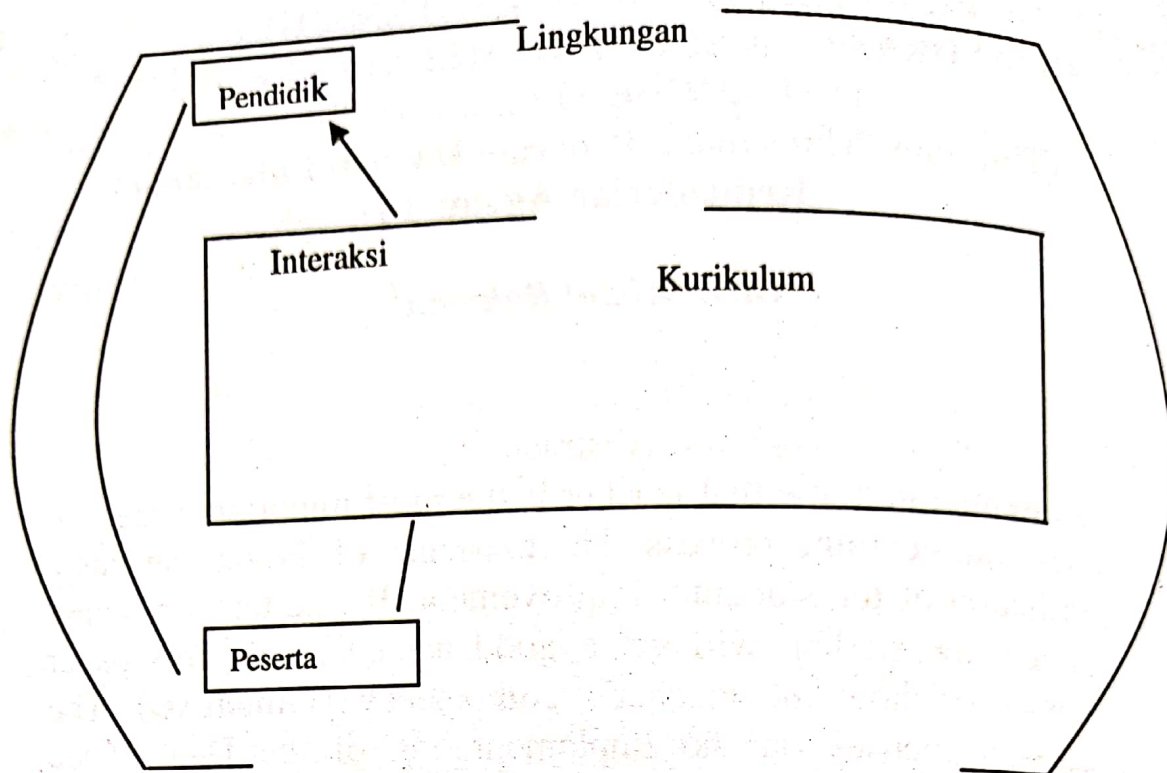
It is essential to know that teacher is the most important aspect of the teaching-learning process. The existence of the teacher has a contribution of the student's improvement. If the teacher highly qualified, the student will get a good achievement. This paper discusses on how the teacher's competency is improved. The discussion focuses on the implementation of the Dual Mode System (DMS) program ---a program that is carried out by the ministry of religious affair to improve a qualification of the madrasah's teacher and the PAI's teacher in the "sekolah". What is the DMS? How the DMS program is implemented? Does the DMS program effectively improve the qualification of the teacher?

Key words: teacher, competency, qualification, Dual Mode System

A. Pendahuluan

Untuk menghasilkan kualitas pendidikan, banyak faktor yang mempengaruhinya, di antaranya yaitu: pendidik, peserta didik, kurikulum, lingkungan (alam, sosial, budaya, politik, ekonomi, religi). Sukmadinata (2001: 3) menggambarkan tata hubungan antar komponen tersebut seperti terlihat pada gambar berikut ini:

¹ Penulis adalah Tenaga Pengajar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang



- Isi
- Proses
- Evaluasi

-Tujuan Pendidikan

Pendidikan



Religi Alam, Sosial, Budaya, Politik, Ekonomi,

Di antara faktor-faktor tersebut, faktor pendidik (baca: guru) ---selain faktor subyek didik, karena sebenarnya faktor paling inti adalah subyek didik itu sendiri--- merupakan komponen paling penting dalam kontek pendidikan (baca: pembelajaran), terutama untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, sebab gurulah pihak yang paling banyak terlibat dalam proses pembelajaran, walau dalam peran yang bervariasi sesuai dengan variasi/gradasi subyek didik, pengalaman belajar yang diharapkan, dan lain-lain; yang menurut Sukmadinata (2001: 195) guru bisa berperan sebagai penyampai

pengetahuan, pelatih kemampuan, mitra belajar bagi siswa, juga sekaligus sebagai pengarah dan pembimbing bagi siswa; atau menurut Sanjaya (2008: 281-292), sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, evaluator. Di samping itu, kurikulum, sebagai sebuah rencana atau dokumen tertulis atau yang sering dinamakan dengan kurikulum ideal atau kurikulum tertulis (*written curriculum*), pada akhirnya tidak akan berfungsi banyak manakala tidak diimplementasikan dengan sebaik-baiknya. Dalam implementasi kurikulum, faktor guru menjadi sangat penting. Beauchamp (1975: 165) menyatakan bahwa "*a necessary prerequisite for curriculum implementation is the commitment by the teachers to use the curriculum as a point of departure for development of instructional strategies*".

Posisi guru yang sedemikian pentingnya, maka kualitas guru akan memberikan dampak langsung pada kualitas pembelajaran dan pada gilirannya mempengaruhi kualitas subyek didik. Karenanya peningkatan kualitas guru harus mendapat perhatian yang serius, bila menginginkan adanya peningkatan kualitas subyek didik. Tetapi realitas menunjukkan bahwa kondisi guru baik di sekolah maupun di madrasah belum menunjukkan gambaran standar yang diharapkan. Menurut UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, yang dipertegas dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa guru harus memiliki kualifikasi minimal D-IV atau pendidikan akademik S.1 dan memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial.

Dalam konteks Kementerian Agama, ada suatu program yang berupaya meningkatkan kualifikasi dan kompetensi guru di bawah pembinaannya yakni guru-guru madrasah (MI, MTs, MA) dan guru PAI di sekolah (SD, SMP, SMA, SMK) yang bernama "Peningkatan Kualifikasi Guru melalui *Dual Mode System* (DMS)", suatu program yang dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), yang dalam proses perkuliahannya mengintegrasikan sistem pembelajaran konvensional (tatap muka di kampus) dan sistem pembelajaran mandiri.

Makalah ini akan membicarakan tentang beberapa permasalahan, di antaranya yaitu: Apa Program DMS itu? Bagaimana Program DMS diimplementasikan? Bagaimana perspektif peningkatan kompetensi guru terhadap Program DMS? Apakah Program DMS memberikan solusi terhadap peningkatan kompetensi guru di lingkungan Kementerian Agama?

B. Standar Kompetensi Guru dan Pola Pengembangannya

1. Standar Kompetensi Guru

Dalam perspektif Undang-undang, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No. 14 Tahun 2005, Bab I pasal 1).

Sedangkan kompetensi, yang secara bahasa biasanya diderivasi dari bahasa Inggris "*competence or competency*", diartikan dengan "*the ability of individual to do a job properly*". *Competency is a set of defined behaviours that provide a structured guide enabling the identification, evaluation and development of the behaviours in individual employee* (Craig C. Lundberg, 1970; David McClelland, 1973).

Mulyasa (2003: 38) mendefinisikan dengan "*...is knowledge, skills and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective and psychomotor behaviors*". Kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu (Depdiknas, 2003).

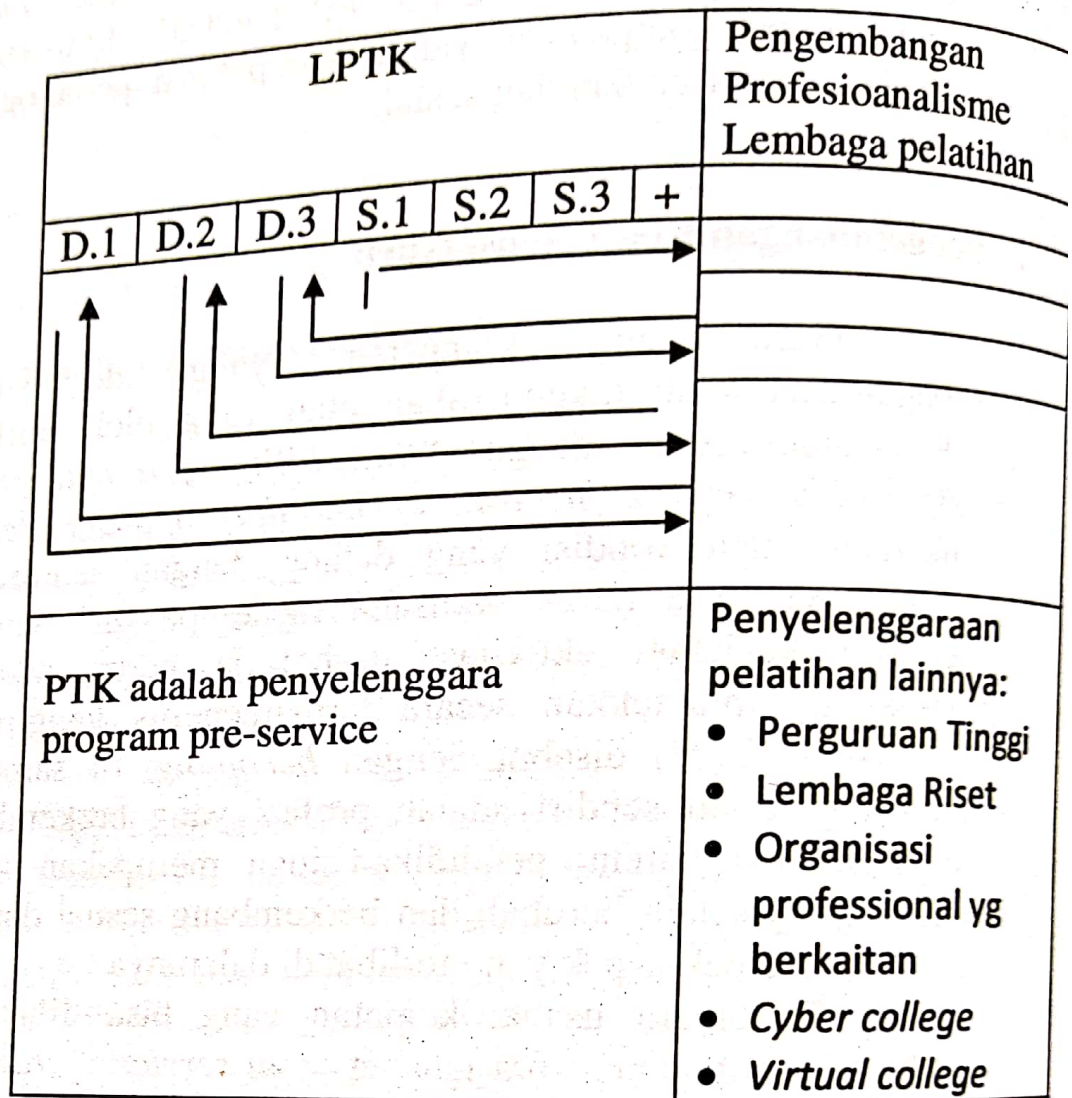
Maka guru yang kompeten adalah guru yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, yang dalam UU No 14 Tahun 2005, PP 19/2005 dijabarkan menjadi empat kompetensi, yakni: kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial.

2. Pengembangan Kompetensi Guru

Guru yang kompeten, yang definisinya sebagaimana telah dikemukakan atau yang oleh Barlow (1985) didefinisikan dengan "*the ability of a teacher to responsibly perform his own or her duty appropriately*", bukanlah suatu kondisi yang datang dengan sendirinya (*given*), tetapi ia harus berusaha menempa diri dengan berbagai kegiatan, aktivitas, usaha; ia harus dikejar, dipelajari, dipraktekkan secara terus-menerus yang oleh Fetherston (2007) disebut dengan *becoming*, di samping profesi guru itu sendiri adalah profesi yang berkembang terus-menerus karena pendidikan juga merupakan suatu entitas yang selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan aspek-aspek yang terlibat di dalamnya.

Di antara usaha, kegiatan yang bisa dilakukan yaitu: pendidikan pra-jabatan, *in-service training*, pendidikan lanjut, pendidikan profesi (Nurdin, 2001: 24-32). Di antara pendekatan yang dilakukan dalam pendidikan pra jabatan (*pre-service education*) adalah pendekatan kompetensi, sedangkan pelatihan dalam jabatan (*in-service training*) adalah program bantuan pengembangan profesi (Sukmadinata, 2011: 203).

Menurut Tilaar (2000: 299), keberadaan lembaga-lembaga pendidikan dan pengembangan profesi guru harus berkesinambungan, yang dalam bentuk gambar diilustrasikan sebagai berikut:



Dari gambar tersebut, dapat dipahami bahwa proses pembinaan profesi guru baik di dalam proses seleksi maupun di dalam program *pre-service* maupun *in-service*, harus merupakan kesatuan yang tak terpisahkan dan ditambah dengan usaha-usaha lainnya yang ikut mempengaruhi perkembangan profesi guru. Di samping itu, proses pembinaannya (Tilaar, 2000: 300), digambarkan berikut:

| PROFIL | PROSES PEMBINAAN | | |
|--|--|--|---|
| | PRA-SELEKSI | PRE-SERVICE | IN-SERVICE |
| Memiliki kepribadian yang potensial secara fisik dan psikis dapat dikembangkan sehingga dapat membimbing peserta didik | Seleksi masuk | Seleksi mengikuti program pengembangan kepribadian dalam asrama | Lembaga <i>in-service</i> yang berasrama |
| Memiliki daftar ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat | Seleksi masuk program profesi guru dari fakultas ilmu keguruan | Menyelesaikan Program S.1 non-kependidikan | Pembinaan pengembangan ilmu murni oleh fakultas non-kependidikan |
| Menguasai penerapan metodologi yang efektif sehingga membangkitkan minat peserta didik | | Mengikuti program praktek/klinis yang intensif di lapangan (sekolah) | Pengelolaan yang terintegrasi antara LPTK dengan lembaga <i>in-service</i> |
| Dapat mengembangkan profesi guru/profesionalisasi guru secara berkesinambungan | | Sertifikasi profesi guru kerjasama dengan organisasi profesi | Program yang bersinambungan dan sertifikasi program oleh LPTK kerjasama dengan organisasi profesi |

C. Program *Dual Mode System* (DMS) dan Implementasinya di Kementerian Agama RI

1. Konsep dan Latar belakang

Dual Mode System (DMS) merupakan suatu program pendidikan yang dilaksanakan melalui pengintegrasian sistem pembelajaran konvensional (tatap muka di kampus) dan sistem pembelajaran mandiri (Pedoman Akademik Program DMS, Kemenag, 2009). Ini berbeda dengan

program perkuliahan biasa yang secara penuh diselenggarakan di kampus, di mana mahasiswa harus mengikuti semua program pembelajaran yang dilaksanakan di kampus; juga berbeda dengan sistem modul seperti yang diselenggarakan di Universitas Terbuka, di mana mahasiswa diberikan modul secara lengkap sebagai *learning experience*, tutorial hanya dilakukan seperlunya saja. *Dual Mode System* nampaknya merupakan integrasi antara kedua model ini.

Program diselenggarakan di lingkungan Perguruan Tinggi di lingkungan Kementerian Agama (UIN, IAIN, STAIN dan PTAIS di seluruh Indonesia yang ditunjuk) di antaranya dilatarbelakangi oleh:

- a. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 29 ayat (2), seorang guru (MI atau PAI pada sekolah) minimal harus mempunyai kualifikasi akademik sarjana (S1) atau D-IV, serta sertifikat profesi untuk guru MI atau PAI. Padahal realitas data pada tahun 2006 menunjukkan bahwa guru-guru di lingkungan Kementerian Agama yang bertugas di MI, MTS, MA berjumlah 524.543 orang. Dari jumlah tersebut yang telah menyelesaikan sarjana (S1) sebanyak 220.742 orang, sementara yang masih berlatar belakang pendidikan SLTA dan D-II berjumlah 303.801 orang. Jumlah guru ini tersebar di seluruh pelosok tanah air, mulai dari kota besar sampai ke daerah terpencil, bahkan juga dengan latar belakang yang sangat bervariasi.
- b. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, juga Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2008 tentang Guru, yang mengamanatkan untuk menjadikan jabatan guru sebagai "jabatan profesional" yang secara prosedural seorang guru diharuskan mengikuti pendidikan profesi yang memungkinkan guru menguasai kompetensi secara utuh, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan. Kompetensi ini

ditandai dengan perolehan Sertifikat Pendidik yang selanjutnya akan diikuti dengan penghargaan tunjangan profesi. Ke arah ini, guru dipersyaratkan memiliki kualifikasi minimal D-IV atau pendidikan akademik S.1.

- c. Tuntutan untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensi merupakan hal yang harus dilakukan di satu sisi, tetapi tugas-tugas sebagai guru sehari-hari juga harus berjalan di pihak lain, maka diperlukan prakarsa inovatif dan efisien.

Oleh karena itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia mulai Tahun Akademik 2009/2010 menyelenggarakan Program Peningkatan Kualifikasi Akademik Sarjana (S1) bagi Guru MI dan Guru PAI pada Sekolah dengan menggunakan pendekatan *Dual Mode System (DMS)*.

2. Implementasi Program DMS

a. Tujuan

Penyelenggaraan Program Peningkatan Kualifikasi Sarjana (S1) bagi Guru MI dan Guru PAI pada Sekolah melalui *dual mode system* bertujuan untuk:

- 1) Menghasilkan lulusan yang berkualifikasi akademik sarjana pendidikan untuk guru MI dan guru PAI pada sekolah;
- 2) Memberikan layanan peningkatan kualifikasi sarjana (S1) bagi guru MI dan guru PAI pada Sekolah lulusan PGA (SLTA sederajat) dan Diploma (D-I, D-II, dan D-III) sebagaimana diamanatkan perundang-undangan.

b. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum program ini terdiri atas kelompok Mata Kuliah Dasar, Mata Kuliah Utama, dan Mata Kuliah lainnya, dengan keseluruhan sks yang harus ditempuh minimal 144 sks dengan rincian 80% (116 sks) kurikulum inti dan 20% (28 sks) kurikulum lokal yang ditetapkan oleh setiap PT penyelenggara sesuai dengan kekhasan masing-masing.

Beban studi atau sks (satuan kredit semester) dan lama program yang harus ditempuh mahasiswa

disesuaikan dengan latar belakang pendidikan calon mahasiswa dengan mengacu pada Surat Keputusan Mendiknas Republik Indonesia Nomor 234/U/2000 sebagai berikut:

| Latar Belakang Pendidikan | Beban Studi (SKS) | Lama Program |
|---------------------------|-------------------|-----------------|
| PGA/SLTA | 144 - 160 | 8 - 10 semester |
| D1 Kependidikan | 110 - 120 | 6 - 8 semester |
| D2 Kependidikan | 70 - 80 | 4 - 6 semester |
| D3 Kependidikan | 40 - 50 | 2 - 4 semester |

c. Sistem pembelajaran

Sesuai dengan nama programnya, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan *dual mode system*, perpaduan antara sistem pembelajaran tatap muka dan sistem pembelajaran mandiri (*self-instruction*). Pembelajaran tatap muka dilaksanakan 12-16 kali pertemuan per mata kuliah dalam satu semester, dengan lama pertemuan pembelajaran tatap muka disesuaikan dengan bobot sks mata kuliah yang bersangkutan (1 sks = 50 menit), yang dilaksanakan di kampus PTAI, baik PTAI Induk maupun PTAI Mitra.

Sedangkan pembelajaran mandiri (*self-instruction*) yang dilaksanakan dengan menggunakan Bahan Belajar Mandiri (BBM) yang dirancang dengan menggunakan format modular, di mana mahasiswa dapat mempelajari BBM, baik secara perseorangan maupun dalam kelompok belajar. Sebagai penunjang pembelajaran sistem BM, dilaksanakan kegiatan tutorial di bawah bimbingan dosen. Kegiatan tutorial dilaksanakan 4 (empat) kali untuk setiap mata kuliah kategori BM, yaitu: 1 (satu) kali di awal perkuliahan, 2 (dua) kali di pertengahan perkuliahan (sebelum UTS dan setelah UTS), dan 1 (satu) kali menjelang Ujian Akhir

Semester (UAS). Tutorial dapat dilaksanakan di Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB), Kelompok Kerja Madrasah (KKM), Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Untuk mengoptimalkan kegiatan BM dengan tutorial, dianjurkan untuk menggunakan pembelajaran termediasi (*mediated instruction*) atau tutorial *on-line*.

Pada mata kuliah tertentu, mahasiswa diharuskan melakukan kegiatan praktik dan/atau praktikum, yang memadukan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor dalam rangka pencapaian kompetensi yang bersifat multi dimensi. Praktik adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mengaplikasikan teori, konsep, atau prosedur dengan pengawasan langsung dosen/pembimbing, seperti praktik menggambar, olahraga, dan sebagainya. Sementara praktikum adalah kegiatan pembelajaran melalui tugas terkendali yang berhubungan dengan validasi fakta atau hubungan antar fakta, sesuai yang disyaratkan dalam kurikulum, seperti praktikum di laboratorium untuk mata kuliah Fisika, Kimia, Biologi, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan sebagainya.

Kegiatan praktik dan praktikum merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan dalam bentuk perkuliahan Tatap Muka (TM). Dosen pengampu mata kuliah praktik/praktikum melakukan bimbingan untuk: (1) membantu mahasiswa dalam merencanakan praktik/praktikum; (2) mengawasi pelaksanaan kegiatan praktik/praktikum; (3) memberikan arahan, saran dan bantuan untuk mengatasi kesulitan atau masalah yang muncul dalam kegiatan praktik/praktikum; dan (4) membantu mahasiswa dalam membuat laporan kegiatan praktik/praktikum.

d. Evaluasi

Sistem evaluasi dilaksanakan sama dengan sistem evaluasi yang dilaksanakan pada program reguler pada PTAI penyelenggara program ini.

D. Apakah Program Dual Mode System Efektif Meningkatkan Kualitas Guru

Untuk menjadi guru yang kompeten yaitu guru yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, sebagaimana telah dikemukakan, tidaklah datang dengan sendiri (*given*), tetapi guru harus berusaha untuk mencapainya (*acquired*). Ia memerlukan *treatment* yang efektif, baik secara formal maupun non formal. Perlakuan formal yang bisa dilakukan di antaranya adalah pendidikan lanjutan. Program *Dual Mode System* (DMS) yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama bagi guru-guru madrasah dan guru PAI di sekolah, merupakan suatu program yang dilakukan untuk upaya tersebut. Apakah program tersebut efektif untuk peningkatan kualitas guru?

1. Kuantitas versus Kualitas

Secara ideal, proses pendidikan diharapkan menghasilkan *outcome* dan output yang bagus baik kuantitas maupun kualitasnya. Tetapi harapan yang ideal belum tentu selalu terealisasi. Suatu proses yang menekankan pada kuantitas, biasanya cenderung akan mengorbankan kualitas, sebaliknya bila kualitas yang ditekankan akan cenderung hanya mampu mengakomodasi kuantitas yang lebih sedikit. Hal ini juga bisa dilihat dalam kasus pendidikan guru yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama melalui Program *Dual Mode System* (DMS).

Realitas menunjukkan bahwa jumlah guru di lingkungan Kementerian Agama, baik yang mengabdikan diri di madrasah maupun yang di sekolah sebagai guru Pendidikan Agama Islam, sebagaimana sudah dipaparkan sebelumnya, masih sangat banyak yang belum memenuhi standar kualifikasi akademik S.1 atau D-IV. Guru madrasah yang berjumlah 524.543 orang, yang telah menyelesaikan sarjana (S1) sebanyak 220.742 orang, sementara yang masih berlatar belakang pendidikan SLTA dan D-II berjumlah 303.801 orang. Padahal pemerintah menargetkan paling

lambat tahun 2015, semua guru harus sudah memenuhi standar akademik sesuai dengan tata aturan perundangan.

Bila demikian, ada kemungkinan faktor kualitas menjadi rendah dikarenakan program yang dilakukan dalam kuantitas yang cukup besar secara bersama-sama. Lagi pula, berdasarkan pengamatan sekilas, sebagian besar mereka mengikuti pendidikan lebih termotivasi demi kelengkapan persyaratan program sertifikasi guru. Bila dilihat dari teori motivasi, mereka lebih didorong oleh faktor eksternal, yakni keikutsertaan pendidikan akademik sebagai prasyarat untuk mengikuti program berikutnya dengan harapan mendapatkan insentif bila telah lolos, *expectancy theory* (Seyfarth, 2002: 85). Bila ini yang terjadi, maka diperlukan pembinaan berkelanjutan supaya motivasi eksternal ini secara berangsur digerakkan menjadi motivasi internal, yakni munculnya idealisme yang kuat dan rasa cinta pada profesi (Sukmadinata, 2011: 194).

2. Formalitas versus Profesionalitas

Profesional adalah seseorang yang memiliki kompetensi dalam suatu pekerjaan tertentu. Profesionalisme merupakan suatu karakter, spirit, atau metode profesional yang juga mencakup pendidikan dan kegiatan di berbagai kelompok okupasi yang anggotanya berkeinginan untuk menjadi profesional. Profesionalisasi merupakan suatu proses yang dinamis untuk memenuhi atau mengubah karakteristik ke arah suatu profesi (Kelly & Joel, 1995; Lindberg, Hunter & Kruszewski, 1994).

Menurut Sukmadinata (2012), suatu profesi yang profesional ditandai oleh dua hal, yakni kompetensi yang standar dan kinerja yang standar. Program peningkatan kualifikasi melalui *dual mode system*, bila tidak dimanage dengan baik bisa terjebak pada "formalitas", yang penting mendapatkan gelar S.1, tetapi peningkatan kualitas yang menjadi esensi dari program tersebut, justru semakin terjauhkan. Bila ini yang terjadi, maka program yang didesain secara ideal, dikarenakan tidak diimplementasikan dengan baik, maka idealitas yang diharapkan justru tidak tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauchamp, George A., *Curriculum Theory*. Illinois: The Kagg Press, 1975.
- Fetherston, Tony. *Becoming an Effective Teacher*. Australia: Thomson, 2007.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nurdin, Syafrudin & Usman, Basyirudin. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Tilaar, H.A.R. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia, 1998.
- Kemenag RI, "Rambu-rambu Operasional Pedoman Kualifikasi Sarjana bagi Guru MI dan PAIS melalui Dual Mode System", 2008.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

menerima sumbangan artikel dari berbagai kalangan yang akan diseleksi oleh tim redaksi. Seluruh artikel yang diterbitkan tidak selalu menyajikan pandangan jurnal atau PPMA IAIN Walisongo sebagai unit dalam institusi. Artikel yang akan dipertimbangkan untuk dimuat adalah sebagai berikut:

1. Judul bebas, berkaitan dengan studi keislaman dan kemanusiaan.
2. Diketik 2 spasi dengan program MS. Word dengan font Times New Roman 12 pt.
3. Panjang tulisan berkisar 15 halaman kuarto (A4)
4. Menggunakan abstrak (diutamakan berbahasa Inggris), referensi lengkap dengan model footnote, dan disertai daftar pustaka (ditulis secara alfabetis).
5. Organisasi penulisan artikel meliputi: 1) Judul, 2) Nama Penulis (tanpa gelar), 3) Instansi Penulis, 4) Abstrak tidak lebih dari 200 kata, 5) Keywords, 6) Pengantar (Pendahuluan), 7) Pembahasan, 8) Penutup, 9) Daftar Pustaka. Untuk artikel publikasi ilmiah (hasil penelitian), nomor 1 hingga 6 sama dengan di atas, nomor 7) Rumusan Masalah, 8) Tujuan dan Kontribusi, 9) Studi Pustaka dan Kerangka Teoretik, 10) Metode, 11) Pembahasan dan Temuan-temuan, 12) Penutup dan 13) Daftar Pustaka.
6. Nama lengkap penulis dicantumkan bersama asal universitas atau lembaga profesional, alamat lengkap dan alamat e-mail yang dapat dihubungi.
7. Penulisan transliterasi disesuaikan dengan petunjuk transliterasi yang digunakan jurnal ini.
8. Artikel bisa dikirim via email redaksi : ppmaiaiwalisongo@gmail.com dan apabila dikirim via pos atau diantar harus disertai hasil print out dan softcopy (cd atau attached file).

At-Taqaddum adalah jurnal akademik yang diterbitkan 2 (dua) kali setahun oleh PPMA IAIN Walisongo Semarang. Jurnal ini menekankan kedalaman pembahasan, mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian, dan mensosialisasikan kajian-kajian kontemporer tentang studi Islam dan kemanusiaan.



Diterbitkan oleh:
Pusat Penjaminan Mutu Akademik (PPMA)
IAIN Walisongo Semarang

